



Karakteristik Etika Islam dan Barat

Yunita Kurniati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yunitakurniati299@gmail.com

Abstract ; *Discussion on ethics becomes important to study, because of this understanding that will be the foundation for someone to act. This paper intends to examine how the characteristics of ethics in Islam and to make it easier to see the author distinguishes it from Western ethics. This type of research is a qualitative study with a literature approach, descriptive analysis. The results showed that between Islamic ethics and Western ethics had differences. Ethics in Islam, human actions are always associated with religion based on the Koran and Hadith, and consider the truth of other arguments on the condition that they should not conflict with Islamic law. So that in practice, encourage people to do good not only in relation to Allah SWT. only but, also to His creatures. Whereas Western ethics, the form of ethical judgment is not related to religion, the truth of customs and does not care about the environment (the universe), because in Western ethics it is more about human interests.*

Abstrak ; *Pembahasan mengenai etika menjadi penting untuk dikaji, sebab dari pemahaman inilah yang akan menjadi pondasi seseorang dalam bertindak. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana karakteristik etika dalam Islam dan untuk mempermudah melihatnya penulis membedakannya dengan etika Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian*

kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara etika Islam dengan etika Barat memiliki perbedaan. Etika dalam Islam, tindakan manusia selalu dikaitkan dengan agama dengan berlandaskan pada al-Quran dan hadis, serta mempertimbangkan kebenaran dari argumentasi yang lain dengan syarat tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga dalam prakteknya, menganjurkan manusia untuk berbuat baik tidak hanya dalam hubungannya kepada Allah SWT. saja tapi, juga kepada makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan etika Barat, bentuk penilaian etika tidak dikaitkan dengan agama, kebenaran adat istiadat dan tidak peduli dengan rungan sekitar (alam semesta), karena dalam etika Barat lebih mengutamakan kepentingan manusia semata.

Kata kunci: *Etika; Islam; Barat.*

A. Pendahuluan

Etika bertujuan untuk menentukan kebaikan dan keburukan pada tindakan yang dilakukan manusia. Etika itu, sendiri penting untuk dipelajari karena dalam hidup kita akan dihadapkan dengan penilaian akan perbuatan benar yang bisa dilakukan dan perbutaan yang tidak benar yang tidak boleh dilakukan, sehingga kehidupan manusia pun menjadi teratur.¹ Adapun ukuran yang dijadikan penilaian terhadap etika sangatlah beragam, karena manusia adalah makhluk sosial maka masyarakat pun akan melakukan penilaian terhadap apa yang akan kita lakukan.

Akan tetapi, pada level praktiknya dalam kehidupan seseorang senantiasa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi kepentingannya. Apalagi bentuk etika itu sendiri beragama, ia bebas memilih mana etika yang pantas yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan. Biasanya bentuk etika yang dipilih adalah yang kira-kira akan menguntungkan bagi seseorang yang menggunakan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Etika hedonisme misalnya adalah yang paling banyak dipilih, karena etika ini sangatlah mendukung kepentingan manusia. Di Indonesia yang menjadi penganut paham ini lebih banyak dari kalangan penguasa. Bahkan, budaya korupsi di antara mereka adalah suatu hal

¹Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 3.

yang lumrah. Para penguasa disibukkan mengurus kepentingan pribadi dari pada menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat, yang seharusnya mengurus kesejahteraan rakyat.

Apa yang dilakukan penguasa tersebut di atas sangatlah jauh dikatakan sebagai tindakan yang bermoral, dan jauh juga dari ajaran agama. Padahal sebenarnya antara etika dengan agama sangatlah berkaitan. Alasannya bahwa sanksi yang diberikan oleh agama kepada siapa saja yang melakukan tindakan yang tidak bermoral akan membuat seseorang secara psikologis tunduk dan patuh terhadap larangan agama tersebut. Artinya, manusia akan memilih hidup bahagia di akhirat kelak dari pada akan mendapatkan balasan berupa siksaan.² Jadi, ada hubungan timbal balik antara keduanya, jika hanya mengandalkan penilaian pada manusia saja dengan mengandalkan rasionya, maka bisa saja seseorang akan melakukan kesalahan dalam tindakan atau perbuatannya, karena rasio sendiri juga memiliki kelemahan untuk menafsirkan sesuatu. Sebaliknya, jika kita hanya mengandalkan agama saja, dapat membuat seseorang melakukan kesalahan karena ajaran agama juga membutuhkan rasio untuk menafsirkannya, jika tidak maka hal tersebut akan membuat seseorang atau manusia mendapatkan pengetahuan yang dangkal tentang etika.

Etika Islam tidak lepas dari ajaran yang tertuang dalam kitabnya, yakni alquran sebagai hukum Islam yang pertama dan hadis sebagai hukum Islam yang kedua, meskipun begitu ia juga tidak melupakan rasional untuk melakukan penilaian. Tapi, masih banyak orang-orang yang tidak menerapkan etika Islam tersebut dalam kehidupan, mereka lebih banyak terpengaruh dengan etika yang berkembang di Barat yang bersifat sekuler dan lebih menguntungkan bagi kehidupan mereka.

Islam adalah ajaran yang banyak mengajarkan tentang etika, jika itu berkaitan dengan ekonomi maka ada yang namanya etika ekonomi, jika dikaitkan dengan sosial maka ada yang namanya etika sosial dan lain-lain. Ajaran Islam sangatlah kompleks. Dan untuk memudahkan dalam memahami etika Islam secara general adalah dengan melihat bentuk dari etika Islam itu sendiri. Untuk itulah dalam tulisan ini penulis mengambil judul Bentuk-bentuk Etika Islam, sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk etika Islam itu sendiri.

²J Sudarminta, *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 19.

Penelitian terkait dengan etika tentu sudah banyak yang meneliti, diantaranya; artikel jurnal yang ditulis oleh M. Asy'ari yang berjudul *Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam*. Dalam tulisannya di dapat kesimpulan bahwa perilaku manusia khususnya yang berkaitan dengan perilaku ekonomi terdiri dari empat hal, yakni: Produksi, distribusi, jasa dan konsumsi. Keempat hal tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Kemudian keempat hal tersebut juga sangat terkait dengan etika Islam, karena dalam Islam yang menjadi tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Intinya, perilaku ekonomi tersebut tidaklah bertentangan dengan etika Islam selama ia tidak membawa dampak negatif baik bagi diri sendiri orang lain dan tidak bertentangan dengan agama.³ Selanjutnya Jurnal karya Erly Juliyani yang berjudul *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Dalam tulisannya di dapat kesimpulan bahwa etika bisnis dalam perspektif Islam adalah bagaimana menjalankan bisnis yang sesuai dengan dengan nilai-nilai Islam, yang sesuai dengan apa yang ada dalam alquran dan hadis.⁴

Kedua tulisan tersebut diatas sama-sama memuat tentang etika Islam, tetapi keduanya lebih mengkhususkannya pada etika Islam dalam ekonomi dan bisnis. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menyampaikan bagaimana karakteristik etika dalam Islam? dan untuk peneliti juga akan membedakannya dengan etika Barat. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis.

B. Definisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang dalam bentuk jamaknya adalah *ta Etha* berarti adat istiadat atau kebiasaan.⁵ Secara istilah etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang benar.⁶

Dalam Islam etika sering disebut sebagai akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluq* yang berarti budi pekerti,

³ M Asy'ari, *Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam*, Jurnal Al Ulum Vol. 10, N (2010).

⁴ Erly Juliyani, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ulumul Quran Vol. VII N (2016).

⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 6.

⁶ Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 232.

perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷ Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.⁸ Artinya, apa yang akan dilakukan manusia yang berkaitan dengan kebaikan, terjadi secara spontan tanpa harus memikirkan terlebih dahulu apakah hal tersebut memberikan keuntungan kepada diri pribadi atau tidak. Perbuatan tersebut tidak hanya berbicara mengenai bagaimana seharusnya tindakan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan saja, tapi juga dengan sesama dan makhluk-Nya yang lain. Tujuan digunakannya etika dalam masyarakat pada hakikatnya supaya tercipta suatu hubungan yang harmonis, serasi dan saling menguntungkan.⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti, benar dan salah untuk mengatur kehidupan manusia agar tidak terjadi kesalahan dalam tindakannya.

C. Etika Islam dan Etika Barat

Untuk mengetahui bagaimana bentuk etika Islam. Maka akan membandingkannya dengan etika Barat supaya mendapatkan gambaran sebenarnya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi teologis dan Humanities.

a. Teologis

Solissa dalam bukunya *Etika Perspektif Teori dan Praktik*, mengklasifikasikan etika berdasarkan perspektif *insider*. *Pertama*, abad klasik. Pada abad ini banyak para filosof muslim yang membahas tentang etika, dan ada tiga di antara mereka yang sangat terkenal dan dinilai cukup mewakili pendapat dari pada filosof abad klasik, yaitu Ibn Miskawaih, Ibn Hazm, dan Al Ghazali. Ketiganya dalam menentukan ukuran benar dan salah adalah hampir sama, yakni sama-sama menggunakan syariah dan rasio dalam melakukan penilaian. Bedanya adalah Al Ghazali lebih mengutamakan syariah dari pada akal dalam melakukan penilaian. Sedangkan Ibn Miskawaih dalam menentukan benar dan salah dilatar belakangi oleh perspektif filsafat, tak lupa juga mempertimbangkan peran indera dalam membentuk tindakan agar dapat direalisasikan. Sehingga konsep etika yang ia bangun bukan hanya bersifat metafisik-filosofis

⁷Djakfar, *Etika Bisnis Dalam...*, h. 4.

⁸Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 8.

⁹Budi Untung, *Hukum Dan Etika Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 62.

tapi juga praktis-metodologis. Adapun Ibn Hazm lebih pada mengkombinasikan antara filsafat, sosial dan nalar keagamaan yang berkembang pada saat itu.¹⁰ *Kedua*, Abad pertengahan. Tokohnya adalah Ibn Taimiyah. Dalam persoalan etika ia melibatkan penilaian pada fitrah manusia, rasio, dan syariah Islam. Dan yang terpenting menurutnya ketika manusia menentukan keputusan tentang mana yang baik dan tidak baik berdasarkan argumen manapun, sebelum itu seseorang harus mempunyai kepastian etis.¹¹

Ketiga, Abad modern. Tokohnya adalah Fazlur Rahman. Menurutnya, alquran adalah pedoman hidup manusia sangatlah bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan tindakan bermoral. Alquran sangatlah bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta sangatlah bisa memecahkan permasalahan sosial yang ada. Akan tetapi, karena zaman semakin berkembang disisi lain permasalahan sosial juga mengalami perkembangan, maka ajaran Islam yang masih general memerlukan rasio manusia dalam rangka pengembangannya sebagai solusi atas permasalahan sosial yang ada. Sehingga tujuan alquran yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dapat difungsikan sebagaimana mestinya.¹²

Lantas bagaimana dengan etika Barat. Apakah ia memiliki kesamaan atau malah mengalami perbedaan dengan etika yang berkembang dalam Islam?

Barat dari masa ke masa mengalami perubahan. Perubahan tersebut sangatlah berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang terjadi pada saat itu, tentunya berkaitan juga dengan periodisasi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa perubahan masa dimulai dari abad klasik, pertengahan dan modern. Dari perubahan zaman inilah kita bisa mengetahui perkembangan etika, terutama yang berkembang di Barat.

Pertama, abad klasik. Pada abad klasik, tokoh ataupun pemikirnya dikenal sebagai kolompok tradisional. Mereka lebih menekankan nilai etika berdasarkan pada wahyu, benar atau salah tindakan tergantung dengan apa yang terdapat dalam wahyu. Suatu tindakan akan dikatakan benar jika tindakan tersebut sesuai dengan wahyu, jika tidak maka ia termasuk ke dalam tindakan yang tidak bermoral.¹³ *Kedua*, abad pertengahan. Pada abad ini, Barat mengalami

¹⁰Solissa, *Etika Perspektif Teori...*, h. 74.

¹¹Solissa, *Etika Peerspektif Teori...*, h. 82.

¹²Solissa, *Etika Perspektif Teori...*, h. 85.

¹³Umar Faruq Thohir, dkk, *Etika Islam Dan Transformasi Global* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 8.

zaman kegelapan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan bagi akal dalam menunjukkan eksistensinya yang disebabkan penguasaan gereja sangatlah dominan. Di mana setiap tindak tanduk kegiatan manusia selalu dikaitkan dengan gereja atau agama.¹⁴ Meskipun begitu ada juga tokoh yang mencoba untuk membuat sebuah terobosan baru. Ia tidak mau mematikan fungsi akal dan senantiasa berada dibawah kekangan gereja yang sama sekali tidak memberikan kesempatan bagi manusia untuk berpikir. Salah satunya adalah Galileo dengan pemikirannya yang menyatakan bahwa bumi bukanlah pusat tata surya seperti apa yang diberitakan oleh gereja pada masyarakat. Namun, apa yang dilakukan oleh Galileo tersebut tidak membuahkan hasil, malah membuat gereja semakin marah dan bahkan menghukumnya. Artinya, pada masa ini belum terlihat adanya perubahan pada nilai-nilai etika. Etika masih didasarkan pada dominasi wahyu.

Ketiga, modern. Abad modern dipengaruhi oleh abad pencerahan yang disebut dengan renaissance. Renaisan lahir sebagai balas dendam dari para ilmuwan dan filosof Barat yang selama ini ingin menunjukkan eksistensi mereka yang sempat terhalang oleh kekuasaan gereja. Alasan mereka adalah ingin melakukan perubahan, agar Barat tidak lagi mengalami masa kegelapan. Mereka juga sangat takjub melihat bagaimana Islam bisa mencapai puncak keemasannya pada abad pertengahan. Sehingga membuat Barat ingin menerapkan apa yang dilakukan oleh Islam pada saat itu, seperti memajukan ilmu pengetahuan. Akhirnya, ilmu pengetahuan di Barat pun mengalami kemajuan, dan mereka bisa mendapatkan kebebasan seperti apa yang mereka harapkan. Hingga pada saat itu banyak bermunculan filosof Barat seperti Rene Descartes, Thomas Aquinas dan lain-lain. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan perubahan pada nilai-nilai etika yang ada dalam masyarakat Barat. Sejak saat itu, etika Barat yang tadinya hanya didasarkan pada wahyu mengalami perubahan menjadi sebuah kajian filosofis terhadap baik dan buruk yang ditentukan berdasarkan pemikiran yang rasionalistik, empirik dan positivistik.¹⁵

Keempat, zaman kontemporer. Berbeda dengan zaman klasik yang lebih mengedepankan wahyu dalam menilai apakah perbuatan seseorang dikatakan sebagai perbuatan yang bermoral atau tidak. Sedangkan zaman modern menilai etika dari sisi rasional, dan

¹⁴Thohir, dkk, Etika Islam dan..., h. 9.

¹⁵Thohir, dkk, Etika Islam dan..., h. 11.

empirik. Maka, dizaman kontemporer nilai etika dilihat dari gejala sosial dari tiga struktur fundamental, seperti dekonstruktif, relativisme dan pluralisme.¹⁶

Jika melihat perkembangan etika Barat di atas, etika pada zaman klasik dan abad pertengahan memiliki perbedaan yang sangat dalam hal penilaian etika. Mereka lebih menyandarkannya pada wahyu dari pada akal sementara pada zaman berikutnya terlihat bahwa sebagian besar bahkan semua etika yang berkembang pada saat itu lebih mengandalkan rasio dan empiri dalam mengambil keputusan apakah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya itu dinilai baik dan sesuai dengan kepentingan manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terjadi perbedaan mendasar antara etika yang berkembang di Barat dengan etika Islam. Jika di Barat nilai etika atau sesuatu yang dapat dikatakan sebagai tindakan yang bermoral ditentukan oleh wahyu. Kemudian seiring dengan berkembangnya zaman nilai tersebut mengalami perbedaan, dimana nilai etika tidak lagi didasarkan oleh wahyu tapi sesuai dengan keputusan dan kepentingan manusia yang berdasarkan pada rasio dan bukti empiris, bahkan wahyu sudah tidak dibutuhkan lagi. Hal ini tentu berbeda dengan etika Islam, di mana dalam menentukan baik dan benar tidak hanya menggunakan wahyu saja, tetapi juga menggunakan rasio. Yang membedakan hanyalah komposisi dalam penggunaannya, ada yang lebih banyak menggunakan wahyu dan ada juga yang memadukan antara keduanya.

a. Humanities

a) Humanities di dunia Barat

Dunia Barat seperti mengalami trauma akibat dari zaman kegelapan. Di mana pada saat itu manusia yang seharusnya memiliki kebebasan dalam berpikir, malah dibatasi oleh otoritas gereja. Banyak para ilmuwan yang mencoba untuk mengembangkan ilmu mereka malah dihukum karena telah menentang gereja. Sehingga ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk merdeka, mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membebaskan diri dari gereja dengan cara mengembangkan pemikiran-

¹⁶Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 98-99.

pemikiran agar dapat diterapkan dalam memecahkan masalah sosial yang ada.

Akibat yang dirasakan dari terbebasnya Barat dari zaman kegelapan adalah membuat Barat mendasarkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatannya pada rasio dan empiri atau sesuai dengan kepentingan manusia, tanpa harus mengikutsertakan wahyu. Akibatnya ukuran dari etika didasari pada kesenangan dunia semata. Ada beberapa aliran etika yang berkembang di Barat di antaranya:

Pertama, Hedonisme. Bagi hedonisme kodrat manusia itu sesungguhnya adalah merasakan kenikmatan. Maka sesungguhnya manusia yang menyerahkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang memberikan kenikmatan bagi manusia dikatakan sebagai suatu tindakan yang baik.¹⁷ Misalnya, apabila dihadapkan dengan dua tindakan yang harus dipilih, maka seseorang akan memilih tindakan yang akan membuatnya bahagia, yang akan memberikan kesenangan sebanyak-banyaknya bagi dirinya pribadi, tidak peduli apakah hal tersebut akan membuat sakit orang lain atau bahkan membuat orang lain menderita yang terpenting apabila perbuatan tersebut dapat memberikan kebahagiaan, maka itu dianggap sebagai suatu kebaikan. Kebahagiaan itu sendiri bisa dalam bentuk fisik bisa juga merupakan kebahagiaan akal, yang terpenting ia dapat memberikan kesenangan pada manusia.¹⁸

Dilihat dari tujuannya yang sangat mementingkan diri sendiri, hedonisme memiliki kecenderungan menjadikan manusia yang egois, yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Padahal sejatinya, manusia itu adalah makhluk sosial yang hidupnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti kebutuhan akan makan saja kita membutuhkan bantuan orang lain, di mana nasi bisa didapatkan dari petani, lauknya dari peternak, begitu juga dengan urusan yang lain, selalu berhubungan dengan orang lain. Maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak peduli dengan sesama.

¹⁷De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969), h. 161.

¹⁸Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 102.

Kedua, Utilitarianisme. Utilitarianisme adalah paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan sebagai prinsip moral yang paling dasar. Etika utilitarianisme menganggap bahwa sesuatu itu dapat dijadikan sebagai norma moral kalau sesuatu itu berguna. Kegunaan atau manfaat suatu tindakan menjadi ukuran normatif.¹⁹ Kebaikan moral pada aliran ini dilihat dari manfaat suatu perbuatan terhadap banyak orang, dengan tidak melupakan manfaatnya bagi diri pribadi. Apabila suatu perbuatan tersebut tidak dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, maka dapatlah dikatakan bahwa tindakan tersebut bukanlah termasuk pada tindakan yang bermoral. Adapun ukuran suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan yang bermoral adalah akal manusia. Jhone Stuart Mill sebagai pemikir dari aliran ini percaya bahwa potensi manusia tersebut dapat menentukan perbuatan mana yang harus ia pilih yang dinilai sebagai perbuatan yang bermoral.²⁰ Adapun kebahagiaan yang dimaksud bisa dalam bentuk kebahagiaan fisik, maupun batin.²¹

Aliran ini memiliki kelemahan karena jika dihadapkan dengan banyak orang yang memiliki kepentingan demi golongannya sendiri bukan atas dasar kemanusiaan. Seperti yang banyak terjadi di dunia perpolitikan di Indonesia, dimana pihak yang berkuasa adalah pihak yang memiliki banyak suara meskipun tujuan yang ingin mereka capai bukanlah untuk kepentingan bersama tetapi hanya merupakan kepentingan golongan tertentu.

Ketiga, pragmatisme. Pragmatisme atau dikenal juga dengan etika pragmatis berkaitan dengan Utilitarianisme, di mana tujuan dari suatu tindakan adalah kegunaannya secara praktis. Salah satu tokoh etika pragmatis ini adalah Jhone Dewey, ia mengatakan bahwa kebenaran itu tidaklah bersifat mutlak, tetapi akan senantiasa berubah-ubah tergantung dengan situasi dan kondisi, kebenaran dalam agama pun menurutnya tidak bisa bersifat mutlak, bahkan dianggap tidak perlu dalam penilaian suatu tindakan, yang terpenting dalam suatu tindakan adalah kegunaannya secara praktis. Kegunaan

¹⁹Rosalia Kartika Candra, *Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas*, Jurnal AGORA Vol. 3, No (2015): h. 539.

²⁰De Vos, *Pengantar Etika...*, h. 161.

²¹Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)...*, h. 102.

itu sendiri bukanlah didasarkan pada benar atau tidak benar, tetapi tergantung dengan manfaat yang bisa dirasakan bagi seseorang secara praktis.²² Artinya, paham ini sangatlah memisahkan antara agama dengan kehidupan manusia terutama dalam menilai suatu tindakan. Selain itu, mereka juga mengartikan bahwa kebenaran itu sendiri bersifat relatif, suatu tindakan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang bermoral bahkan meskipun secara etis disebut sebagai tindakan yang tidak etis asalkan ia dapat memberikan kebahagiaan.

Di Indonesia etika pragmatisme sangatlah identik dengan dunia perpolitikan. Ketika etika pragmatis dikaitkan dengan dunia politik, maka ia akan menghasilkan politik yang tidak sehat, yang lebih menguntungkan bagi pribadi penguasa daripada rakyatnya. Dimana banyak para pemegang jabatan yang menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haris, bahwa kelompok penguasa yang ada di Indonesia lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan rakyatnya, sampai sekarang rakyat Indonesia belum mendapatkan hasil dari kebijakan yang mereka buat, justru sebaliknya rakyat sering merasakan penderitaan dan kesengsaraan. Selain itu, banyak politikus yang mendorong para anggota yang dicalonkan sebagai penguasa untuk bisa berkuasa atas dasar keuntungan praktis seperti keuntungan dalam bentuk materi bagi mereka. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa tindakan tersebut sangat jauh dari tindakan yang bermoral, dan juga jauh dari ajaran agama.²³

Aliran ini juga memiliki kelemahan karena ia tidak menilai sesuatu dari benar atau salah, tetapi berdasarkan pada manfaatnya secara praktis. Apabila kita melakukan sesuatu atas dasar kesenangan semata tanpa didasari dengan kebenaran dari suatu perbuatan tersebut, maka itu akan membuat seseorang cenderung melakukan sesuatu yang tidak baik tanpa menyadari bahwa itu sebenarnya adalah perbuatan yang salah, dan itu sama saja artinya kita sedang membiarkan

²²Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 122.

²³Syamsuddin Haris, *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. xi.

diri kita jatuh dalam suatu kesalahan. Padahal sejatinya manusia itu akan bahagia jika ia melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya yakni melakukan sesuatu yang benar.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etika Barat bersifat humanis sekuler. Etika yang dalam penilaiannya jauh dari ajaran agama, lebih banyak ditunjukkan untuk kepentingan manusia bahkan juga individu.

b) Humanities dalam Islam

Humanisme dalam Islam mengandung semangat ketuhanan. Di mana sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia telah dipilih dan dilengkapi dengan sejumlah potensi oleh Allah SWT., menjadi wakil-Nya dalam menjaga dunia.²⁴ Dalam hal ini, sebenarnya jiwa humanitas dalam manusia sudah ada sejak ia dilahirkan.²⁵ Dengan demikian, sebagaimana Islam adalah agama *rahmatat lil 'alamin*, maka setiap manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada siapa saja dan di mana saja. Umat Islam juga harus berbuat baik, tidak hanya pada sesama, tapi juga harus berbuat baik, pada makhluk Tuhan yang lain seperti hewan dan Tumbuhan, dan yang terpenting sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia juga dianjurkan untuk berbuat baik pada Sang Pencipta itu sendiri yakni Allah SWT. Dengan kata lain manusia dianjurkan untuk berbuat baik.

Berbuat baik dikenal dengan akhlak dalam Islam atau dapat juga dikatakan sebagai tindakan yang bermoral. Ukurannya ada dalam diri manusia itu sendiri yakni pada fitrahnya, yang juga tidak terlepas dari bimbingan alquran dan hadis.²⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh K. Berten bahwa bagaimana mengetahui bahwa perbuatan itu termasuk ke dalam perbuatan baik adalah dengan melandasakannya pada hati nurani. Hati nurani akan memberikan jawaban perbuatan mana yang baik yang harus dilakukan, yang mendatangkan kebahagiaan. Hati nurani yang dimaksud adalah hati nurani yang terdidik untuk melakukan kebaikan, karena jika tidak maka hasilnya adalah malah mendorong seseorang untuk

²⁴ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Telaah Hakikat Manusia Dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam, Adabiyah* Vol. 1, No (2015).

²⁵ Cahyadi, *Telaah Hakikat Manusia...*

²⁶ Mudhlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, n.d.), h. 133.

melakukan tindakan yang tidak bermoral.²⁷ Sebagaimana yang diketahui bahwa fitrah manusia itu adalah suci. Selain itu, potensi manusia berupa akal dapat mendukungnya untuk menentukan perbuatan mana yang baik yang boleh dilakukan. Maka dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu baik. Jadi, adalah manusiawi jika ia melakukan tindakan yang baik dan kemudian ia mendapatkan kebahagiaan.

Dalam alquran sudah dijelaskan istilah tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Yang kesemua istilah tersebut mengandung kebaikan dengan tujuan untuk memberikan penilaian. Salah satunya adalah kata *ma'ruf* merupakan istilah yang dimaksudkan dengan hal yang baik, yang berkaitan dengan sesuatu yang sesuai dengan syariah Islam dan juga akidah. Sebaliknya istilah untuk perbuatan yang tidak baik yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan juga akidah disebut dengan *munkar*.²⁸

Bentuk akhlak dalam Islam dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Tuhan dan akhlak kepada makhluk-Nya. Akhlak kepada makhluk juga dibedakan menjadi akhlak terhadap sesama dan terhadap alam semesta (tumbuhan dan juga hewan). Akhlak itu sendiri ada yang baik dan ada yang tidak baik. Akhlak yang baik dikenal dengan akhlak *mahmudah* sedangkan yang tidak baik dikenal dengan akhlak *mazmumah*. Berikut akan dijelaskan bagaimana seharusnya hubungan baik yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia. Di antaranya:

(1) Hubungan antara manusia dengan Allah SWT

Etika manusia sebagai makhluk Allah SWT, diartikan sebagai kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada-Nya. Serta menyadari bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Dia. Ia adalah Zat Yang Maha Kuasa yang tiada bandingnya, bahkan malaikat pun tidaklah sanggup mengungguli-Nya.²⁹

²⁷K Bertens, *Perspektif Etika Esai-Esai Tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 35.

²⁸Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Quran* (Yogyakarta: Tiawa Wacana, 1993), h. 257.

²⁹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 330.

Allah SWT., akan hadir di antara orang-orang yang mengingatnya. Meskipun begitu, Ia juga tidak akan melupakan hambanya yang memiliki banyak dosa dan membutuhkan pertolongan dari-Nya jika ia mau bertobat dan mengingat Allah SWT. Ia adalah sahabat yang paling baik. Disaat kamu sedang terlelap Ia hadir untuk menjagamu, disaat kamu sedang susah Iapun akan membantumu untuk mengatasi masalah tersebut.³⁰ Maka sebagai makhluk yang membutuhkan bantuan dari-Nya, sudah seharusnya manusia berbuat baik pada-Nya.

Sebagai makhluk Allah SWT tidak seharusnya menafikan akan keesaan-Nya. Tidak ada satupun yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak ada kaitannya dengan-Nya. Atas kemurahan Allah SWT., manusia masih bisa menikmati hidup dengan sejumlah fasilitas-Nya, bahkan orang terkaya di dunia sekalipun tidak akan mampu menandingi fasilitas yang telah diberikan oleh Allah SWT. Salah satu yang paling berharga yang bisa dinikmati setiap saat adalah oksigen. Untuk itu, sebagai makhluk-Nya sudah seharusnya manusia berbuat baik pada-Nya. Adapun bentuk dari sikap baik pada Allah SWT., adalah ibadah, baik itu ibadah dalam arti sempit maupun luas. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 51 sebagai berikut:

﴿مُسْتَقِيمٌ صِرَاطٌ هَذَا فَاَعْبُدُوهُ وَرَبُّكُمْ رَبُّ اللَّهِ إِنَّ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*

Menurut Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa Allah SWT., adalah Tuhan semesta alam sudah dijelaskan sebelumnya oleh para rasul sebelum Islam itu sendiri datang. Ayat ini adalah penjelas bagi kitab-kitab yang terdahulu. Gunanya untuk mengingatkan manusia bahwa sebenarnya Allah SWT itu adalah Zat Yang Maha Kuasa, yang tidak bisa ditandingi oleh makhluk-Nya. Bukti akan kekuasaannya adalah dapat membuat bayi berbicara,

³⁰Alghazali, *Menjelang Hidayah Mukadimah Ihya Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1998), h. 125.

sebagaimana Isa bisa berbicara untuk membuktikan bahwa Ibunya Maryam tidaklah bersalah.³¹

(2) Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan yang serasi antara sesama manusia, diartikan bahwa meskipun manusia itu sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan, banyak suku dan budaya, ras warna kulit yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak lantas membuat manusia terpecah belah, tapi bagaimana supaya dengan perbedaan tersebut kehidupan mereka dapat menjadi rukun dan damai di antara sejumlah perbedaan tersebut.³²

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai sesama. Dalam Islam *ukhuwah Islamiah* sangatlah kuat, meskipun berada di wilayah yang berbeda, terpisah oleh jauhnya jarak, kemudian ketika dipertemukan dalam satu wilayah atau suatu perkumpulan maka mereka adalah bersaudara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jeol bahwa yang sangat identik dari umat Islam itu adalah ikatan persaudaraannya.³³ Tidak hanya itu, budaya toleran juga sangat lekat dengan Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak hanya berbuat baik pada sesama dalam urusan ibadah. Hal ini bisa terjadi karena Islam menyadari bahwa sesama manusia haruslah saling membantu, tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Salah-satu bentuk hubungan yang baik terhadap sesama dalam Islam adalah tolong-menolong. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al Mumtahanah ayat: 8.

سَطُوا تَبْرُوهُمْ أَنْ دِيرِكُمْ مَنْ تَخْرَجُوا كَوْمَ لَمْ الدِّينِ فِي يُقْتَلُوا كَوْمَ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَكُمُ لَا

المقسطين يحب الله إن إليهم وتة

Artinya: Allah orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir

³¹Imam Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 366.

³²Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, h. 342.

³³Joel L Kraemer, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual Budaya Pada Abad Pertengahan* (Bandung: Mizan, 2003), h. 149.

kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Dalam tafsir Imam al Qurthubi dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang bolehnya bersilatullahmi dan menjaganya antar sesama manusia, baik itu antar sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Dari hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa turunya ayat tersebut disebabkan karena Asma bin Abi Bakr bertanya kepada Nabi Muhammad saw., tentang apakah diperbolehkan bersilatullahmi dengan ibunya yang masih musyrik, sedang ia adalah muslim. Dan dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa nabi membolehkannya.³⁴

(3) Hubungan manusia dengan alam semesta

Hubungan antara manusia dengan alam sesuai dengan tujuan dari diciptakannya manusia di bumi, yakni sebagai *khalifah fil ardh*. Yang tugasnya tidak hanya menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri tapi juga bagi sesama dan alam semesta. Alam semesta memang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia memiliki hak untuk memanfaatkannya, tapi disisi lain manusia juga berkewajiban untuk mengurus dan melestarikannya agar alam semesta tidak rusak. Bentuk hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah saling membutuhkan. Salah satu kebutuhan manusia terhadap alam adalah kebutuhan akan oksigen untuk tetap bertahan hidup sedangkan tumbuhan membutuhkan karbon dioksida yang dikeluarkan manusia. Begitu juga terhadap hewan, manusia butuh hewan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, peliharaan, ekonomi, dan lain-lain. Sebaliknya hewan juga membutuhkan pertolongan manusia untuk merawatnya agar populasi mereka tidak punah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al A'raf ayat 85, sebagai berikut:

³⁴Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Imam Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 361.

أَتَّكُمْ قَدْ غَيْرُهُ إِلَيْهِ مِنْ لَكُمْ مَا لِلَّهِ أَعْبُدُوا وَيَقَوْمٍ قَالَ شُعَيْبًا أَهْلَهُمْ مَدْيَنَ وَإِلَى
 دُواوَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبَخَّسُوا وَلَا وَالْمِيزَانَ الْكَيْلِ فَأَوْفُوا زَيْكُم مِّن بَيْنَتِهِ ج
 ﴿٨٥﴾ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ إِصْلَحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فَتَفَسَّ

Artinya: *Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan[552] saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Haikaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".*

Menurut Qurthubi dalam tafsirnya tafsir al Imam al Qurthubi, dijelaskan bahwa kerusakan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut mengandung lafaz umum, yang berarti kerusakan yang mencakup semua jenis kerusakan, baik dalam jumlah yang banyak maupun sedikit.³⁵ Alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, kerusakan yang terjadi padanya akan menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Manusia adalah bagian dari alam.

D. Persimpangan Etika Islam dan Etika Barat

Islam adalah agama yang sangat rasional. Ia tidak akan lekang oleh kemajuan zaman. Islam sangatlah sesuai dengan zaman manapun, dan itu merupakan salah satu bentuk dari kemukzizatan alquran yakni bisa digunakan dalam setiap zaman. Islam adalah agama yang damai, ia bersahabat dengan agama manapun. Islam melarang umatnya untuk bermusuhan dengan agama lain selain Islam apalagi jika berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Maka Islam tidak asing dengan kata pluralisme. Hal ini tergambar dalam Piagam Madinah. Dimana saat itu di Madinah masyarakatnya terdiri dari banyak agama, suku dan budaya. Dan karena Nabi Muhammad saw, adalah *khalifah* pada saat itu maka ia membuat suatu aturan dalam pemerintahan yang dikenal dengan Piagam Madinah, yang isinya berisi tentang aturan-aturan yang harus ditaati oleh seluruh penduduk

³⁵Al Qurthubi, Tafsir Imam Al..., h. 596.

Madinah. Meskipun begitu tradisi-tradisi yang sudah berkembang di Madinah saat itu tidak lantas membuat Nabi Muhammad saw., menghapusnya. Ia tetap memberlakukan tradisi tersebut tentunya jika tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya, tradisi pernikahan di mana mempelai pria melakukan lamaran terlebih dahulu ke rumah mempelai perempuan sebelum melangsungkan pernikahan. Hal itu diterima baik oleh penduduk Madinah meskipun ada sebagian kecil yang melanggar. Adapun yang mau menerima aturan tersebut karena di dalamnya tidak ada satu pun yang memberatkan agama manapun, Islam sangatlah berlaku adil. Dalam piagam tersebut sangatlah memperhatikan sikap manusia dan sesamanya, tapi juga menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menjadi *insan kamil* yang dapat berbuat baik sebagaimana fungsinya sebagai *AbdiAllah* dan *khalifah*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa etika dalam Islam tidaklah melarang kebudayaan manapun untuk ikut melakukan penilaian dalam urusan etika terutama yang tidak berkaitan dengan syariat. Seperti tradisi yang terjadi di Minang Kabau dimana laki-laki yang sudah dewasa harus merantau untuk mencari pekerjaan agar bisa menghidupi dirinya, tidak boleh menetap di rumah kecuali jika ia memiliki warisan untuk dia urus dalam rangka melestarikan kehidupannya. Dalam Islam tradisi tersebut sah-sah saja. Apalagi jika tujuannya adalah baik, yakni melatih laki-laki untuk terbiasa hidup mandiri agar ia terbiasa dalam menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya kelak.

Sementara itu antara manusia dengan alam semesta yang ada dalam ajaran Islam berbeda dengan apa yang digalakkan di Barat. Para pemikir Barat mengalami perbedaan akan hal ini. Diantaranya:

Hubungan manusia dengan alam dalam pandangan Thomas Aquinas adalah hubungan empirik mekanistik. Menurutnya bahwa alam menjadikan manusia sebagai sentral. Di mana alam adalah subjek sekaligus objek pengetahuan. Alam memang diciptakan untuk manusia. Sebagai subjek ia telah membentuk tubuh manusia, seperti fisik, daya tahan tubuh dan lain-lain. Sebagai objek dikaji, maka ia digunakan untuk keperluan manusia.³⁶ Artinya, bahwa alam diciptakan untuk kepentingan manusia.

Selain itu yang sangat dikenal di Barat yakni istilah antroposentrisme. Antroposentrisme memandang bahwa manusia

³⁶L. Sinuor Yosep, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Pembisnis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 232.

adalah sentral kehidupan, dimana prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan kepentingannya. Alam dianggap sebagai objek bagi manusia, jika ia berguna maka itulah yang menjadi hakikat alam jika tidak maka alam akan diabaikan.³⁷ Aliran ini akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada manusia, mereka akan menganggap alam sebagai alat yang bisa mereka gunakan untuk apa saja, dan ini merupakan awal dari kerusakan lingkungan. Dalam paham antropologis Kebenaran dalam etika barat sangatlah ditekankan untuk kesenangan manusia. Segala bentuk ukuran dari argumen lain seperti adat istiadat tidaklah bisa dijadikan sebagai tolok ukur. Disamping itu, etika mereka sangatlah sekuler. Seperti etika hedonisme yang menekankan kesenangan pribadi, etika utilitarianisme yang menekankan kebahagiaan sosial, ada juga etika pragmatis yang lebih menekankan pada sisi tujuan praktis dari suatu tindakan, di mana tindakan yang memiliki tujuan yang menguntungkan bagi seseorang, tak peduli apakah tindakan tersebut akan merugikan orang lain, membuat orang lain menderita, atau bahkan jika tindakan tersebut adalah tindakan yang tidak etis namun dapat memberikan manfaat secara praktis akan dianggap sebagai tindakan yang bermoral. Intinya kesemua bentuk etika yang ada di Barat diperuntukan demi kepentingan semata tidak ada kaitannya dengan apakah perbuatan tersebut akan merugikan orang lain atau alam semesta.

Selanjutnya yakni etika dalam istilah Biosentrisme, yang berpandangan bahwa prinsip moral dalam kehidupan ini adalah kehidupan. Segala yang ada dalam kehidupan dianggap sebagai suatu yang berharga, baik itu alam ataupun manusia adalah sesuatu yang bernilai, maka manusia tidak boleh menggunakannya tanpa menjaganya agar tetap lestari. Kehidupan makhluk hidup apapun harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan moral, bukan hanya berdasarkan untung rugi yang dirasakan bagi manusia.³⁸ Sebagai kelanjutan dari paham biosentrisme ini yakni *deep ecology*. Yakni Aliran ini sangat menekankan hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Pendirinya adalah Arne Naess, ia mengatakan bahwa antara manusia dengan alam sangatlah berhubungan, bahkan manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri.³⁹

Ajaran tentang berhubungan baik dengan alam semesta dalam Islam sudah ada sejak dulu sebagaimana terdapat dalam kitabnya

³⁷Thohir, dkk, *Etika Islam dan...*, h. 77.

³⁸Thohir, dkk, *Etika Islam dan...*, h. 78.

³⁹Bertens, *Perspektif Etika Esai...*, h. 349.

yakni alquran. Artinya tidak terjadi perbedaan antara dulu dengan sekarang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam memperlakukan alam semesta. Berbeda dengan Barat yang mengalami perbedaan pendapat di antara kalangan pemikir mengenai hubungan yang ideal antara manusia dengan alam semesta. Ada golongan yang mengatakan bahwa antara manusia dengan alam semesta ada hubungan timbal balik yang serasi, ada juga yang mengatakan bahwa antara manusia dengan alam semesta tidak ada hubungan timbal balik, yang ada bahwa manusia adalah inti dari hubungan tersebut. Sedangkan berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam Islam yang seharusnya ada dalam perbuatan manusia tidak hanya memikirkan diri sendiri, tapi juga sesama serta juga alam semesta. Artinya untuk mendapatkan kesenangan itu tidak harus dengan cara memenuhi keinginan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan orang lain dan alam semesta. Tapi justru dapat dirasakan dengan cara berbuat baik sebagai seorang makhluk Tuhan, disamping itu juga harus berbuat baik dalam kaitannya dengan sesama dan alam semesta.

E. Kesimpulan

Karakteristik etika dalam Islam mempunyai ukuran etika yang tidak mengalami perubahan, sejak dari masa klasik hingga modern, mereka sama-sama menggunakan wahyu dan akal dalam menentukan benar dan salah, yang berbeda adalah kadarnya. karakteristik etika dalam Islam sangatlah berbeda dengan etika yang berkembang di Barat. Dalam etika Islam ukuran kebenarannya adalah hati nurani yang telah terdidik dengan berpegang pada alquran dan hadis, serta tidak lupa juga dengan peran rasio dalam melakukan penilaiannya. Tujuannya adalah keatatan kepada Sang Pencipta, kebahagiaan manusia dan juga alam semesta. Sedangkan Etika yang berkembang di Barat bersifat sekuler dan antroposentris yang ukurannya dilihat dari aspek rasio dan empiris ujung-ujunya hanya digunakan untuk kepentingan manusia semata.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Achmad, Mudhlor. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, n.d.
- Alghazali. *Menjelang Hidayah Mukadimah Ihya Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 1998.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Asy'ari, M. "Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam." *Jurnal Al Ulum* Vol. 10, N (2010).
- Bertens, K. *Perspektif Etika Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. "Telaah Hakikat Manusia Dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam." *Adabiyah* Vol. 1, No (2015).
- Candra, Rosalia Kartika. "Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas." *Jurnal AGORA* Vol. 3, No (2015): hlm. 539.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Haris, Syamsuddin. *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Quran*. Yogyakarta: Tiawa Wacana, 1993.
- Juliyani, Erly. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ulumul Quran* Vol. VII N (2016).
- Kraemer, Joel L. *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual Budaya Pada Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Qurthubi, Syaikh Imam Al. *Tafsir Imam Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Solissa, Abdul Basir. *Etika Perspektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Sudarminta, J. *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokokdan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Syaukani, Imam Asy. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Thohir, Umar Faruq. *Etika Islam Dan Transformasi Global*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Untung, Budi. *Hukum Dan Etika Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset,

2012.

Vos, De. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969.

Yosep, L. Sinuor. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Pembisnis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.